

ANALISIS KESULITAN MEMBACA AWAL PADA SISWA KELAS 1 SD

Yulita Ania Rahman¹, Rina Susi Cahyawati,²

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

*Email Correspondence: yulitaania@gmail.com

Received: 01-05-2026 | Revised: 20-05-2026 | Accepted: 01-06-2026 | Published: 17-06-2026

Abstract

This study aims to analyze early reading difficulties among first-grade elementary school students and the factors influencing them, including students' reading interest. The research employs a qualitative approach using a phenomenological method to explore students' learning experiences in depth. The subjects of this study are first-grade students who experience difficulties in beginning reading. Data were collected through initial reading tests and in-depth interviews. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that early reading difficulties include the inability to consistently recognize letters, difficulty in connecting letters with their sounds, hesitant or halting reading, and low comprehension of simple texts. These difficulties occur in stages and show that students have not yet reached reading fluency and comprehension. Furthermore, the study reveals that reading difficulties are influenced by several factors, including physiological, intellectual, environmental, and psychological aspects. One significant factor is students' low reading interest, which affects their engagement and practice in literacy activities. To address these challenges, appropriate and varied instructional strategies are needed, such as the phonics method, the use of engaging learning media, and repeated reading activities. Support from teachers and parents is also essential in improving students' reading interest and ability. Therefore, systematic and continuous efforts are expected to enhance students' early reading skills.

Keywords: *students, reading difficulties, reading interest*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 sekolah dasar serta faktor-faktor yang memengaruhinya, termasuk aspek minat membaca siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman belajar siswa secara mendalam. Subjek penelitian adalah siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes membaca awal dan wawancara mendalam. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan meliputi ketidakmampuan mengenali huruf secara konsisten, kesulitan menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca secara terbata-bata, serta rendahnya pemahaman terhadap bacaan sederhana. Kesulitan ini terjadi secara bertahap dan menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa belum mencapai tahap kelancaran dan pemahaman. Selain itu, ditemukan bahwa kesulitan membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis. Salah satu faktor penting adalah rendahnya minat membaca siswa, yang berdampak pada kurangnya latihan dan keterlibatan dalam kegiatan literasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang variatif dan menarik, seperti metode fonik, penggunaan media pembelajaran yang konkret, serta pembiasaan membaca secara berulang. Dukungan dari guru dan orang tua juga sangat diperlukan untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa. Dengan demikian, upaya yang sistematis dan berkelanjutan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sejak dini.

Kata kunci: *siswa, kesulitan membaca, minat membaca.*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Kemampuan membaca menjadi kunci bagi siswa untuk memahami berbagai informasi serta mengikuti kegiatan belajar pada berbagai mata pelajaran. Pada kelas awal sekolah dasar, khususnya kelas 1, siswa mulai diperkenalkan dengan kemampuan membaca permulaan yang meliputi pengenalan huruf, penggabungan suku kata, serta pemahaman kata dan kalimat sederhana. Kemampuan membaca permulaan ini menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan literasi siswa pada tahap pendidikan selanjutnya.

Namun pada kenyataannya, tidak semua siswa mampu menguasai keterampilan membaca awal dengan baik. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, membaca dengan terbata-bata, serta memahami kata yang dibaca. Kondisi tersebut dapat menghambat proses pembelajaran siswa karena sebagian besar kegiatan belajar di sekolah menuntut kemampuan membaca yang baik.

Menurut Dalman, membaca merupakan suatu proses kognitif yang melibatkan kegiatan mengenali lambang-lambang bahasa tulis serta memahami makna yang terkandung di dalamnya³. Hal ini menunjukkan bahwa membaca tidak hanya sekadar melafalkan huruf atau kata, tetapi juga memahami isi atau pesan yang terdapat dalam bacaan. Oleh karena itu, kemampuan membaca perlu dikembangkan sejak dini agar siswa mampu mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Selain itu, Farida Rahim menjelaskan bahwa membaca permulaan merupakan tahap awal pembelajaran membaca yang berfokus pada pengenalan huruf, bunyi huruf, serta penggabungan huruf menjadi suku kata dan kata⁴. Tahap ini sangat penting karena menjadi dasar bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan membaca yang lebih kompleks pada tahap selanjutnya.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kesulitan membaca awal pada siswa sekolah dasar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan mengenal huruf yang masih rendah, metode pembelajaran yang kurang bervariasi, serta kurangnya latihan membaca yang diberikan kepada siswa⁵. Jika kesulitan membaca ini tidak segera diatasi, maka dapat berdampak pada kemampuan belajar siswa dalam memahami berbagai materi pelajaran di sekolah.

Berdasarkan pernyataan di atas, kesulitan membaca pada siswa kelas 1 SD sering terjadi karena anak-anak masih berada dalam tahap penyesuaian dari aktivitas bermain ke kegiatan belajar di sekolah. Pada masa ini, mereka masih belajar mengikuti pola pembelajaran yang lebih teratur. Selain itu, kemampuan dasar setiap siswa juga tidak sama, sehingga ada siswa yang cepat mengenal huruf, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami huruf dan menyusunnya menjadi kata.

Berdasarkan penjelasan tersebut, analisis terhadap kesulitan membaca awal pada siswa kelas 1 SD penting untuk dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kesulitan yang dialami siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan begitu, guru dapat memilih cara atau strategi pembelajaran yang lebih sesuai untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali secara mendalam pengalaman siswa kelas 1 sekolah dasar dalam menghadapi kesulitan membaca permulaan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memahami makna pengalaman belajar dari sudut pandang siswa,

³ Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 5.

⁴ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 2.

⁵ N. Sari & Mulyadi, "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 11 No. 2 (2020), hlm. 120.

sebagaimana dikemukakan oleh Edmund Husserl dan Clark Moustakas⁶ yang menekankan pentingnya pengalaman subjektif serta pencarian esensi pengalaman individu.

Subjek penelitian adalah siswa kelas 1 yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes membaca awal dan wawancara mendalam. Tes membaca digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengenal huruf, merangkai suku kata, serta membaca kata dan kalimat sederhana, sesuai dengan pandangan Dalman⁷, yang menyatakan bahwa membaca merupakan proses kognitif dalam memahami lambang bahasa. Sementara itu, wawancara digunakan untuk menggali pengalaman serta faktor penyebab kesulitan membaca, sejalan dengan pendapat Farida Rahim⁸ yang menyebutkan bahwa membaca permulaan mencakup pengenalan huruf, bunyi, dan penyusunan menjadi kata, serta dipengaruhi oleh aspek fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman⁹, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan, penyajian data disusun secara deskriptif naratif agar mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan untuk menemukan makna serta pola pengalaman siswa dalam membaca permulaan.

Melalui pendekatan fenomenologi ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap secara mendalam bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa beserta faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga dapat menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa kelas awal sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan dan Faktor yang Mempengaruhinya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas 1 sekolah dasar memiliki karakteristik yang beragam dan terjadi secara bertahap. Pada tahap paling awal, sebagian siswa belum mampu mengenali huruf secara konsisten, baik huruf vokal maupun konsonan. Siswa masih sering mengalami kekeliruan dalam mengidentifikasi bentuk huruf, terutama huruf-huruf yang memiliki kemiripan secara visual seperti *b* dengan *d*, *p* dengan *q*, serta *m* dengan *n*. Kesalahan ini menunjukkan bahwa kemampuan persepsi visual dan diskriminasi huruf pada siswa masih belum berkembang secara optimal.

Selanjutnya, kesulitan juga terlihat pada aspek fonologis, yaitu ketidakmampuan siswa dalam mengaitkan simbol huruf dengan bunyinya. Siswa cenderung membaca dengan cara mengeja huruf satu per satu tanpa mampu menggabungkannya menjadi suku kata secara lancar. Kondisi ini menyebabkan proses membaca menjadi lambat dan tidak efektif. Pada tahap berikutnya, kesulitan semakin terlihat ketika siswa diminta membaca kata maupun kalimat sederhana. Sebagian siswa masih membaca dengan terbata-bata, sering berhenti di tengah kata, bahkan mengulang-ulang bacaan. Tidak hanya itu, terdapat pula siswa yang secara mekanis mampu membaca, tetapi belum dapat memahami makna dari kata atau kalimat yang dibacanya.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa belum mencapai tahap kelancaran dan pemahaman (*automaticity*), yaitu kemampuan membaca secara cepat, tepat, dan disertai pemahaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Farida Rahim¹⁰, yang menyatakan bahwa membaca permulaan merupakan

⁶ Edmund Husserl dan Clark Moustakas, teori fenomenologi tentang pengalaman subjektif dan esensi pengalaman.

⁷ Dalman, *Keterampilan Membaca*, Jakarta: Rajawali Pers.

⁸ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

⁹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.

¹⁰ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

proses bertahap yang dimulai dari pengenalan huruf, bunyi, hingga pemahaman makna. Apabila tahap awal belum dikuasai dengan baik, maka tahap berikutnya akan mengalami hambatan. Pendapat ini diperkuat oleh Dalman,¹¹ yang menyatakan bahwa membaca merupakan proses kognitif yang kompleks karena melibatkan aktivitas mengenali simbol bahasa sekaligus memahami isi bacaan.

Selain itu, Henry Guntur Tarigan mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Dengan demikian, membaca tidak hanya menekankan pada kemampuan melafalkan, tetapi juga pada pemahaman makna. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca tidak hanya terjadi pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek pemahaman.¹²

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor pertama adalah faktor fisiologis, yaitu kondisi fisik siswa seperti kesehatan tubuh, kelelahan, serta gangguan penglihatan yang dapat memengaruhi konsentrasi dalam membaca. Faktor kedua adalah faktor intelektual yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, daya ingat, serta kecepatan dalam memproses informasi. Siswa dengan kemampuan intelektual yang lebih rendah cenderung membutuhkan waktu lebih lama dalam mengenal huruf dan memahami bacaan.

Faktor ketiga adalah faktor lingkungan, yang meliputi kurangnya dukungan dari keluarga, rendahnya kebiasaan membaca di rumah, serta keterbatasan fasilitas belajar seperti buku bacaan. Lingkungan yang kurang mendukung akan membuat siswa kurang mendapatkan stimulasi membaca di luar sekolah. Faktor keempat adalah faktor psikologis, seperti rendahnya minat dan motivasi membaca, rasa takut atau malu saat membaca di depan kelas, serta kurangnya rasa percaya diri. Faktor psikologis ini sangat berpengaruh karena kondisi emosional siswa dapat menentukan keberhasilan dalam proses belajar membaca.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Farida Rahim yang menyatakan bahwa kemampuan membaca dipengaruhi oleh aspek fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis. Selain itu, Abdurrahman Mulyono⁵ juga menyatakan bahwa kesulitan belajar membaca sering kali merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kesiapan belajar siswa.¹³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 sekolah dasar merupakan permasalahan yang kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, penanganannya tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus mempertimbangkan seluruh faktor yang memengaruhinya.

Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa

Berdasarkan berbagai bentuk kesulitan yang ditemukan, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat, sistematis, dan variatif agar mampu membantu siswa mengatasi hambatan dalam membaca permulaan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah metode fonik (*phonics*), yaitu pendekatan yang menekankan hubungan antara huruf dan bunyi secara sistematis. Melalui metode ini, siswa dilatih untuk mengenali bunyi huruf terlebih dahulu sebelum menggabungkannya menjadi suku kata dan kata. Strategi ini sangat efektif untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam aspek fonologis.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang konkret dan menarik juga sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Media seperti kartu huruf, kartu kata, gambar, serta alat peraga lainnya dapat membantu siswa memahami konsep membaca secara lebih mudah dan menyenangkan.

¹¹ Dalman, *Keterampilan Membaca*, Jakarta: Rajawali Pers.

¹² Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.

¹³ Abdurrahman Mulyono, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Pembelajaran yang dikemas dalam bentuk permainan edukatif juga dapat meningkatkan minat belajar siswa serta membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.

Kegiatan membaca berulang (*repeated reading*) juga merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kelancaran membaca. Dengan melakukan latihan membaca secara terus-menerus, siswa akan lebih terbiasa dalam mengenali kata dan membaca secara otomatis. Selain itu, guru dapat menerapkan metode membaca bersama (*shared reading*) dan membaca terbimbing (*guided reading*) untuk memberikan contoh serta bimbingan langsung kepada siswa.

Strategi pembelajaran kontekstual juga perlu diterapkan, yaitu dengan mengaitkan materi bacaan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah memahami isi bacaan karena berkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Guru juga perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan motivasi, serta penghargaan agar siswa lebih percaya diri dalam membaca.

Selain peran guru, keterlibatan orang tua juga sangat penting dalam mendukung kemampuan membaca siswa. Orang tua dapat membantu dengan membiasakan kegiatan membaca di rumah, menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan usia anak, serta mendampingi anak saat belajar. Dukungan dari lingkungan keluarga akan mempercepat perkembangan kemampuan membaca siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Robert E. Slavin yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus bersifat aktif, melibatkan siswa secara langsung, serta menggunakan berbagai strategi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik¹⁴. Selain itu, menurut Lev Vygotsky, proses belajar akan lebih optimal apabila siswa mendapatkan bimbingan dari guru atau orang dewasa dalam zona perkembangan terdekat (*zone of proximal development*).¹⁵

Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran yang tepat, didukung oleh penggunaan media yang menarik serta lingkungan belajar yang kondusif, dapat membantu siswa mengatasi kesulitan membaca permulaan secara bertahap. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa serta mendukung perkembangan literasi mereka pada tahap pendidikan selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 sekolah dasar merupakan keterampilan dasar yang sangat penting sebagai fondasi dalam proses pembelajaran. Namun, dalam praktiknya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan, baik dalam mengenali huruf, menggabungkan suku kata, membaca dengan lancar, maupun memahami isi bacaan.

Kesulitan membaca tersebut bersifat kompleks dan terjadi secara bertahap, mulai dari aspek visual (pengenalan huruf), fonologis (hubungan huruf dan bunyi), hingga pemahaman makna. Hal ini menunjukkan bahwa membaca bukan sekadar aktivitas mekanis, tetapi melibatkan proses kognitif yang cukup kompleks. Selain itu, kesulitan membaca permulaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis. Oleh karena itu, penanganannya tidak dapat dilakukan secara sederhana, melainkan memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkesinambungan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat, seperti penggunaan metode fonik, media pembelajaran yang menarik, latihan membaca berulang, serta pendekatan kontekstual. Dukungan dari guru dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa.

¹⁴ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, Pearson.

¹⁵ Lev Vygotsky, teori *Zone of Proximal Development*.

Dengan demikian, upaya yang terencana, sistematis, dan kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications.
- Rahim, Farida. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slavin, Robert E. (2011). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Vygotsky, Lev S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Husserl, Edmund. (1970). *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*. Evanston: Northwestern University Press.